

PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI MELALUI PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN UNTUK BUDIDAYA SAYURAN SEHAT DI KECAMATAN BOJONGGAMBIR KABUPATEN TASIKMALAYA

M. Sholehuddin Al Ayyubi^{1*}, Yul Harry Bahar¹, Achmad Musyadar¹

¹Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor, Indonesia

*Co-author: msholehuddin148@gmail.com

Article Information

History:

Received: 20-08-2021

Accepted: 27-10-2021

Keywords:

Cultivation
Empowerment
Farmer Women's Group
Healthy Vegetable
Yardland Utilization

ABSTRACT

Abstrak: Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui pemanfaatan lahan pekarangan merupakan salah satu cara meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian wanita. Tujuan pengkajian yaitu mendeskripsikan, menganalisis, dan merumuskan strategi pemberdayaan KWT melalui pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya sayuran sehat di Kecamatan Bojonggambir, Kabupaten Tasikmalaya. Jumlah sampel ditentukan dengan metode *total sampling*. Hasil analisis deskriptif menggambarkan karakteristik KWT pada umur (produktif), pendidikan (rendah), lama berusaha tani (tinggi), luas pekarangan (sempit), serta seluruh faktor eksternal (sedang). Faktor yang berhubungan yaitu luas pekarangan, peran penyuluh pertanian, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Strategi berupa kegiatan penyuluhan dengan analisis deskriptif untuk menentukan materi dan korelasi *Spearman Rank* untuk mengoptimalkan faktor yang berhubungan dengan pemberdayaan yaitu luas lahan pekarangan (sig .044), ketersediaan sarana dan prasarana (sig .037) dan peran penyuluh (sig .000).

Abstract: Empowerment of Women Farmers Groups (KWT) through the utilization of yardland is one way to improve the quality of life and women's independence. The purpose of the study is to describe, analyze, and formulate a strategy for empowering KWT through the use of yard land for healthy vegetable cultivation in Bojonggambir District, Tasikmalaya Regency. The number of samples was determined by the total sampling method. The results of descriptive analysis describe the characteristics of KWT on age (productive), education (low), length of farming (high), yard area (narrow), and all external factors (medium). The related factors are the area of the yard, the role of agricultural extension workers, and the availability of facilities and infrastructure. The strategy is in the form of extension activities with descriptive analysis to determine the material and Spearman Rank correlation to optimize factors related to empowerment, namely the area of yards (sig .044), availability of facilities and infrastructure (sig .037), and the role of extension workers (sig .000).

A. LATAR BELAKANG

Pekarangan merupakan sumberdaya lahan yang sangat potensial bagi upaya penciptaan ketersediaan pangan keluarga, penyediaan bahan obat, sumber gizi (nabati dan hewani) serta memberikan manfaat ekonomis. Pengembangan lahan pekarangan dapat meningkatkan ketahanan pangan keluarga, karena berbagai jenis tanaman dapat dikembangkan, dengan pengelolaan dan pengawasan lebih intensif. Meskipun tidak memberikan sumber pendapatan yang memadai, setidaknya pengelolaan pekarangan dengan beberapa jenis hewan dan tanaman dapat mengurangi pengeluaran keluarga. Menurut Arifin (2012), luas pekarangan sempit (<120 m²) sebesar 9,9% akan mengurangi pengeluaran rumah tangga. Selain itu, rata-rata 11% pendapatan keluarga diperoleh dari hasil pekarangan sebagai kontribusi terhadap total pendapatan keluarga.

Bojonggambir merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki luas wilayah sebesar 12.261 Ha. Dari areal tersebut, memiliki lahan pekarangan seluas 32 Ha yang dimiliki oleh 12.941 KK, sementara areal pertanian seluas 7.881 Ha (Program

BPP Kecamatan Bojonggambir Tahun 2021). Berdasarkan data tersebut, apabila lahan pekarangan dikelola secara baik maka akan memberikan manfaat ekonomis, ekologis, dan sosial.

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan wadah pembinaan bagi wanita yang dikembangkan pemerintah dalam proses transfer teknologi. Kelembagaan KWT dimaksud adalah sebagai wadah kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Pemberdayaan KWT di Kecamatan Bojonggambir diharapkan dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan berpartisipasi dalam melaksanakan pembangunan pertanian berkelanjutan diantaranya melalui pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya sayuran sehat sehingga terjadi peningkatan kualitas hidup dan kemandirian. Namun, saat ini kegiatan penyuluhan mengenai pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya sayuran sehat belum pernah dilaksanakan sehingga pengetahuan, sikap dan keterampilan KWT masih rendah, salah satunya terlihat dari pekarangan-pekarangan rumah milik anggota KWT tidak di manfaatkan secara optimal.

Dalam upaya peningkatan produksi pertanian, optimalisasi lahan pekarangan dengan tetap

meningkatkan perilaku KWT di Kabupaten Tasikmalaya khususnya Kecamatan Bojunggambir, telah dilakukan kajian dengan judul “Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Budidaya Sayuran Sehat di Kecamatan Bojunggambir Kabupaten Tasikmalaya”.

B. METODE PENELITIAN

1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan selama 3 bulan dari 4 April sampai dengan 30 Juni 2021 di Kecamatan Bojunggambir Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat, yang mencakup tiga desa yaitu: desa Bojunggambir, Ciroyom, dan Mangkonjaya.

2. Populasi

Populasi yang dijadikan kajian pada pelaksanaan penelitian ini yaitu kelompok wanita tani yang aktif yang ada di Kecamatan Bojunggambir, Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Desa yang menjadi tempat pelaksanaan penelitian adalah Desa Bojunggambir (KWT Motekar sebanyak 30 orang), Ciroyom (KWT Sangkan Hurip sebanyak 18 orang) dan Mangkonjaya (KWT Tani Mulya sebanyak 30 orang). Jumlah populasi pada pengkajian ini yaitu sebanyak 78 orang.

3. Sampel

Sampel yang digunakan pada kajian ini berjumlah 78 orang yang dipilih berdasarkan teknik *total sampling*. Menurut (Arikunto, 2012), jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Karena jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka seluruh populasi dijadikan sampel.

4. Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam kajian ini terbagi menjadi 2 yaitu data primer yang diperoleh secara langsung dari kelompok wanita tani dengan menggunakan kuesioner dan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung melalui instansi atau lembaga yang berkaitan dengan kajian ini yaitu monografi Kecamatan Bojunggambir, Programa BPP Kecamatan Bojunggambir, Rencana Kerja Tahunan Penyuluh (RKTP) dan dokumentasi lainnya.

Metode yang digunakan untuk teknik pengumpulan data pada kajian ini sebagai berikut:

1. Observasi, merupakan kegiatan pengumpulan data dengan teknik observasi langsung maupun dengan melakukan pengamatan kondisi lapangan terhadap obyek yang berkaitan dengan bahan yang akan diteliti.
2. Penyebaran dan pengisian kuesioner, yaitu data dikumpulkan dengan menggunakan instrument berupa pernyataan/pertanyaan yang tertulis

kemudian akan diberi kepada responden yang terkait dengan kajian ini.

3. Wawancara, merupakan kegiatan pengumpulan data dengan teknik tanya jawab secara langsung kepada petani responden.
4. Studi literatur, dilakukan dengan mengkaji bahan baku untuk rujukan yang terkait dengan permasalahan pengkajian sebagai sumber dalam memperoleh informasi.

5. Pengujian Instrumen

Sasaran yang menjadi objek uji validitas adalah petani non populasi dan non sampel dari kajian ini. Namun memiliki kemiripan dengan responden yang sebenarnya baik dari komoditas, karakter dan kondisi geografis. Jumlah sampel untuk uji validitas ini diambil sebanyak 15 sampel. Pengujian validitas pada pengkajian ini dilakukan dengan membandingkan antara r hitung dengan r tabel. Nilai r tabel untuk 15 responden dengan taraf signifikansi error 5% adalah 0,553, maka apabila r hitung lebih besar atau sama dengan r tabel pernyataan atau pertanyaan dapat dinyatakan valid (Sugiyono, 2011). Alat bantu dalam melakukan uji validitas ini dengan menggunakan Microsoft excel 2019 dan SPSS versi 20. Berdasarkan hasil pengujian validitas, nilai koefisien korelasi setiap butir pertanyaan pada kuesioner lebih dari nilai r tabel yaitu 0,553 sehingga setiap butir soal dapat dikatakan valid.

Kriteria keputusan uji dengan penentuan hasil output program SPSS versi 20 nilai *Cronbach's alpha* atau Koefisien *Alpha* secara keseluruhan instrumen. Instrumen-instrumen tersebut memiliki reliabilitas tinggi jika nilai $r_i > 0,60$. Namun jika $r_i < 0,60$ maka butir soal dari pertanyaan tersebut tidak reliabel. Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas pada kuesioner, menunjukkan nilai reliabilitasnya yaitu 0,962 dan lebih dari 0,60 sehingga kuesioner tersebut dikatakan sangat reliabel dan dapat digunakan dalam kegiatan TA.

6. Analisis Data

Analisis data digunakan dalam pemberdayaan kelompok wanita tani melalui pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya sayuran sehat yaitu sebagai berikut:

1. Pemberdayaan kelompok wanita tani melalui pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya sayuran sehat menggunakan analisis deskriptif.
2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberdayaan kelompok wanita tani melalui pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya sayuran sehat menggunakan analisis korelasi *Spearman Rank*. Analisis korelasi *Spearman Rank* adalah uji analisis yang digunakan untuk mencari tingkat hubungan atau menguji signifikansi hipotesis asosiatif bila masing-

masing variabel yang dihubungkan datanya berbentuk ordinal, dan sumber data antar variabel tidak harus sama (Sugiyono, 2012). Jadi Uji korelasi *Spearman Rank* adalah uji yang bekerja untuk skala data ordinal atau berjenjang atau rangking, dan bebas distribusi. Pengolahan data analisis uji *Spearman Rank* dibantu menggunakan program *Microsoft Excel*.

- Analisis data yang digunakan untuk merumuskan strategi peningkatan keberdayaan kelompok wanita tani adalah formulasi dari analisis deskriptif dan analisis korelasi *Spearman Rank*.

7. Petak Percontohan

Petak percontohan merupakan lahan yang digunakan untuk mendemonstrasikan dalam kegiatan budidaya sayuran sehat. Lahan yang dijadikan petak percontohan yaitu seluas 20 m². Lokasi yang dijadikan sebagai petak percontohan yaitu lahan pekarangan yang berada di Kecamatan Bojongsambir, Kabupaten Tasikmalaya. Petak percontohan ini bertujuan memberikan demonstrasi kepada KWT tentang tata cara budidaya sayuran sehat. Tanaman yang dibudidayakan yaitu bayam, kangkung, pakcoy dan selada. Dengan adanya petak percontohan tersebut, diharapkan KWT dapat memanfaatkan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman sehat untuk selanjutnya diaplikasikan oleh anggota KWT.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik dari responden pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Karakteristik Responden

No.	Indikator	Kategori	Jumlah (Orang)	(%)
1.	Umur	- Belum Produktif (<15)	0	0
		- Produktif (15-64)	78	100
		- Tidak Produktif (>64)	0	0
Jumlah			78	100
2.	Tingkat Pendidikan	- Rendah (<7)	48	61,45
		- Sedang (7-10)	14	17,95
		- Tinggi (>10)	16	20,51
Jumlah			78	100
3.	Lama Berusaha tani	- Rendah (<11)	17	21,79
		- Sedang (11-14)	8	10,26
		- Tinggi (>14)	53	67,95
Jumlah			78	100
4.	Luas Lahan Pekarangan	- Rendah (<120)	78	100
		- Sedang (120-400)	0	0
		- Tinggi (>400)	0	0
Jumlah			78	100

Sumber: Data Primer Diolah Penulis 2021

Menurut (Badan Pusat Statistik, 2018), usia seseorang dapat dikategorikan produktif jika berada pada rentang umur 15-64 tahun. Oleh karena itu, parameter umur menjadi tiga kategori yakni belum produktif, produktif dan tidak produktif. Berdasarkan Tabel 1, memperlihatkan bahwa umur 100% responden berada pada kategori produktif sehingga dianggap mampu dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya sayuran sehat karena memiliki kemampuan bekerja dan berfikir lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Adawiyah, *et al.* (2017), petani yang berada di usia produktif memiliki kemampuan bekerja dan berfikir lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang berada di usia kurang produktif.

Pada tingkat pendidikan dibagi menjadi 3 kategori berdasarkan pendapat Manyamsari (2014) karakteristik pendidikan responden dibagi atas tiga kategori yaitu Rendah (<7 tahun), Sedang (7-10 tahun), dan Tinggi (>10 tahun). Anggota KWT yang memiliki tingkat pendidikan tinggi atau setara dengan SMA dan perguruan tinggi hanya 20,51%. Sehingga dapat diartikan bahwa anggota KWT masih rendah dalam menerapkan teknologi dan sedikit lambat dalam beradaptasi terhadap perubahan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Haryati, *et al.* (2016) bahwa tingkat pendidikan petani yang rendah akan menyebabkan petani lambat dalam menerima teknologi dan beradaptasi dengan perubahan. Sedangkan tingkat pendidikan petani yang tinggi menjadikan pola pikir yang lebih baik sehingga dalam penerapan teknologi lebih rasional serta lebih cepat dalam beradaptasi terhadap perubahan saat mengelola usaha tani.

Mayoritas pengalaman petani dalam berusahatani dilakukan diatas 14 tahun lebih, terlihat dari presentasi lama berusahatani yang lebih dari 14 tahun mendapatkan persentase tertinggi sebesar 67,95% sehingga semakin lama responden dalam berusahatani dapat mempengaruhi cara dan keahlian bertani. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suaedi *et al.* (2013) semakin lama seseorang berusaha tani tentunya telah banyak memahami seluk beluk dunia pertanian. Sehingga, hal tersebut akan mempengaruhi cara bertani serta keahlian dan kemampuan dalam berusahatani.

Kategori luas lahan pekarangan dibagi sesuai pendapat Sulihanti *et al.* (2012), luas lahan dan pemanfaatan lahan pekarangan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu Sempit (<120 m²), Sedang (120-400 m²), dan Luas (>400 m²). Terlihat pada Tabel 1 bahwa seluruh responden memiliki lahan pekarangan dengan kategori lahan sempit. Hal tersebut terlihat dari presentasi seluruh responden hanya memiliki lahan pekarangan <120 m² dan mendapatkan persentase sebesar 100%. Oleh karena

itu, anggota KWT perlu menyesuaikan teknik pemanfaatan lahan dengan pot, *polybag*, vertikultur serta hidroponik yang sejalan dengan pendapat Metalisa *et al.* (2015) seseorang yang memiliki luas lahan pekarangan terbatas (sempit) dapat menggunakan beberapa teknik pemanfaatan lahan seperti penggunaan pot, *polybag*, vertikultur serta hidroponik sehingga dapat digunakan secara maksimal.

2. Faktor Eksternal

Hasil analisa faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi optimasi pemanfaatan lahan pekarangan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Faktor Eksternal

No.	Indikator	Kategori	Jumlah	(%)	
1	Peran Penyuluh	30-34	Rendah	12	15,34
		35-39	Sedang	34	43,56
		40-44	Tinggi	32	41,20
Jumlah			78	100	
2	Ketersediaan Informasi	8-11	Rendah	17	21,79
		12-15	Sedang	35	44,87
		16-19	Tinggi	26	33,33
Jumlah			78	100	
3	Ketersediaan Sarana dan Prasarana	7-9	Rendah	10	12,82
		10-12	Sedang	49	62,82
		13-15	Tinggi	19	24,36
Jumlah			79	100	

Sumber: Data Primer Diolah Penulis 2021

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa responden menilai parameter peran penyuluh dengan kategori rendah sebesar 15,34% (12 orang), kategori sedang sebesar 43,56% (34 orang) dan kategori tinggi sebesar 41,20% (32 orang). Hal ini berarti penyuluh di Kecamatan Bojongsambir telah melaksanakan fungsinya dengan cukup baik dalam mendampingi anggota KWT dengan peran sebagai fasilitator, komunikator dan motivator. Hal ini sejalan dengan pendapat Najib dan Rahwita (2010) yang menjelaskan tentang peran penyuluh adalah meningkatkan efektivitas sistem kerja kunjungan dari kegiatan penyuluhan guna menumbuhkan peran petani, pembangunan pertanian, dengan melakukan pembinaan terhadap kelompok-kelompok tani yang telah terbentuk agar nantinya kelompok tani mampu berkembang menjadi kekuatan ekonomi yang memadai dan selanjutnya mampu menopang kesejahteraan anggotanya.

Pada parameter ketersediaan informasi, 17 responden (21,79%) menilai dengan kategori rendah, 35 responden (44,87%) menilai dengan kategori sedang, dan 26 orang menilai dengan kategori tinggi (33,33%). Dari data diatas dapat diartikan bahwa ketersediaan informasi pertanian yang dibutuhkan rata-rata tergolong sedang. Informasi seputar pertanian di Kecamatan

Bojongsambir khususnya di tiga desa yang dikaji masih mendapatkan sinyal untuk menggunakan internet, selain itu sebagian besar anggota KWT sudah tergabung dalam grup-grup di sosial media sehingga informasi seputar pertanian dapat diterima dengan cukup mudah. Ketersediaan informasi akan membantu pengambilan keputusan mengenai jenis tanaman, pupuk, pestisida, serta penerapan inovasi terbaru yang dapat diterapkan di lahan pekarangan. Pernyataan tersebut didukung oleh (Yani dan Pertiwi, 2012) yaitu, semakin luas kesempatan dalam menerima informasi maka akan semakin besar kemampuan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, dengan adanya akses informasi yang lebih baik akan menciptakan keefektifan dalam berkomunikasi.

Parameter ketersediaan sarana dan prasarana, 10 responden (21,82%) menilai dengan kategori rendah, sebanyak 49 responden (62,82%) menilai dengan kategori sedang, dan 19 responden (24,36%) menilai dengan kategori tinggi. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan ketersediaanya tergolong kategori sedang. Sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan Bojongsambir sudah cukup baik, akses jalan dari setiap KWT menuju BPP sudah dilakukan pengaspalan sehingga mobilisasi berjalan dengan lancar, selain itu toko tani sudah dapat ditemukan di setiap desa sehingga kebutuhan input pertanian mudah didapat. Sarana dan prasarana sangat mendukung kegiatan bercocok tanam di lahan pekarangan. Hal tersebut sejalan dengan Yani dan Pertiwi (2012) yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana memiliki korelasi dengan keputusan untuk bercocok tanam.

3. Tingkat Keberdayaan

Tingkat keberdayaan responden pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Tingkat Keberdayaan

No.	Aspek	Interval	Kategori	Jumlah	(%)
1.	Pengetahuan	12-17	Rendah	8	10,26
		18-23	Sedang	37	47,43
		24-29	Tinggi	33	42,30
2.	Sikap	9-16	Rendah	10	12,82
		17-24	Sedang	25	32,05
3.	Keterampilan	25-32	Tinggi	43	55,12
		3-7	Rendah	10	12,82
4.	Tingkat Keberdayaan	8-12	Sedang	41	52,56
		13-17	Tinggi	27	34,61
		37-48	Rendah	9	11,53
4.	Tingkat Keberdayaan	49-60	Sedang	35	44,87
		61-72	Tinggi	34	43,58

Sumber: Data Primer Diolah Penulis 2021

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebanyak 37 responden (47,43%) menilai indikator pengetahuan terkategori sedang, 8 responden (10,26%) terkategori rendah dan 33 responden (42,30%) terkategori tinggi. Sesuai dengan keadaan dilapangan, rata-rata pada anggota KWT, pengetahuan tentang teknologi pemanfaatan lahan pekarangan melalui budidaya sayuran tergolong sedang. Anggota KWT sebagian besar sudah memiliki *smartphone* dan paham cara pengoperasiannya, terutama pada media sosial dan internet. Walaupun dengan tingkat pendidikan kebanyakan responden masih rendah, namun dengan adanya hal tersebut membantu anggota KWT untuk menambah ilmu dan pengetahuan dengan cara mengakses berbagai informasi seputar pertanian. Selain itu, adanya peran penyuluh sebagai fasilitator bagi kelompok tani sangat berpengaruh dan terasa disetiap kegiatan penyuluhan, ketika memberikan informasi dan inovasi teknologi seputar pertanian.

Sikap dalam pengkajian ini dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Adapun hasil kajian ini yaitu sebanyak 43 responden menilai indikator sikap terkategori tinggi (55,12%), 10 responden (12,82%) menilai indikator sikap terkategori rendah dan 25 responden (32,05%) terkategori sedang. Sebagian besar responden sudah sadar dan mengetahui pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan karena selain dapat memberikan nilai estetika juga dapat menambah penghasilan jika dijual, salah satunya dengan budidaya sayuran sehat. Pemanfaatan lahan pekarangan sudah diterapkan di beberapa rumah anggota KWT, kebanyakan menggunakan teknik vertikultur serta ditanam di dalam *polybag*. Untuk budidaya sayuran sehat sendiri masih belum diterapkan, namun setelah dilakukannya penyuluhan, masyarakat mau menerima untuk diterapkannya budidaya sayuran sehat.

Keterampilan dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa sebanyak 41 responden (52,56%) menilai indikator keterampilan terkategori sedang, 10 responden (12,82%) terkategori rendah dan 27 responden (34,61%) terkategori tinggi. Secara umum, keterampilan KWT dalam penerapannya tergolong sedang. Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian besar anggota KWT belum mampu menerapkan budidaya sayuran sehat karena budidaya sayuran sehat merupakan hal baru sehingga anggota KWT belum terampil atau terbiasa dengan budidaya sayuran sehat.

Keberdayaan KWT dapat diukur melalui gabungan penjumlahan skor pada pengetahuan

sikap dan keterampilan. Pengetahuan pada anggota KWT mengenai pemanfaatan lahan pekarangan dan budidaya sayuran sehat tergolong sedang, sikap tergolong tinggi, serta keterampilan tergolong sedang. Berdasarkan parameter pengetahuan, sikap dan keterampilan dapat disimpulkan bahwa keberdayaan KWT tergolong sedang.

4. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keberdayaan Kelompok Wanita Tani

Hasil analisa korelasi antara faktor-faktor yang berhubungan dengan keberdayaan responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Hasil Analisis Korelasi X1, X2, dan Y1

Indikator	Nilai Koef.	Sig.	(Y) Keberdayaan		
			Tk. Hub.	Arah Hub.	Ket
(X1.1) Umur	-.062	.589	Sangat lemah	Tidak searah	Tidak ada hub.
(X1.2) Pendidikan	.143	.212	Sangat lemah	Searah	Tidak ada hub.
(X1.3) pengalaman berusaha tani	.050	.664	Sangat lemah	Searah	Tidak ada hub.
(X1.4) luas lahan pekarangan	.229*	.044	Lemah	Searah	Ada hub.
(X2.1) peran penyuluh	.723**	.000	Kuat	Searah	Ada hub.
(X2.2) Ketersedian informasi	-.043	.707	Sangat lemah	Tidak searah	Tidak ada hub.
(X2.3) ketersediaan sarana dan prasarana	.236*	.037	Lemah	Searah	Ada hub.

Sumber: Data primer diolah oleh Penulis 2021

Berdasarkan hasil analisis korelasi pada Tabel 4, faktor yang berhubungan dengan keberdayaan kelompok tani melalui pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya sayuran sehat adalah luas lahan pekarangan, peran penyuluh, dan ketersediaan sarana dan prasarana sementara faktor yang tidak berpengaruh adalah umur, pendidikan, pengalaman usahatani, dan ketersediaan informasi.

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa nilai koefisiennya yaitu .229* dengan sig. .044 artinya luas lahan pekarangan memiliki hubungan pada keberdayaan KWT dan tingkat hubungannya tergolong lemah serta arah hubungannya mengarah ke arah positif. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan tidak selalu ditentukan oleh kepemilikan luas lahan pekarangan, walaupun demikian kepemilikan lahan pekarangan masih memiliki hubungan sehingga dapat berkontribusi dalam meningkatkan keberdayaan KWT, meskipun

tingkat hubungannya lemah. Hal ini sesuai dengan pendapat Adawiyah *et al.* (2017), yang menyatakan bahwa luas lahan akan mempengaruhi terhadap adopsi inovasi teknologi karena makin luas lahan akan makin tinggi hasil produksi sehingga turut meningkatkan pendapatan petani. Hasil kajian juga didukung oleh pendapat Arlis *et al.* (2016), yang mengatakan bahwa luas lahan akan mempengaruhi besarnya produksi yang diusahakan dan kesejahteraan yang akan petani peroleh.

Pada tabel 4, dapat terlihat bahwa peran penyuluh memiliki hubungan dengan tingkat keberdayaan petani dan mengarah ke arah positif. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien $.723^{**}$ dengan angka signifikan $.000$ dan termasuk kedalam tingkat hubungan kuat. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberdayaan KWT berpengaruh dengan peran penyuluh. Peran penyuluh memiliki hubungan yang kuat sehingga dapat berkontribusi untuk meningkatkan keberdayaan KWT. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan (Muhanifa, 2019) yang menyatakan bahwa peran penyuluh sangatlah penting untuk pemberdayaan wanita tani. Kehadiran penyuluh memberikan pengaruh seperti menambahnya ilmu pengetahuan dan membantu kelompok dalam melengkapi administrasi kelompok.

Ketersediaan sarana dan prasarana memiliki hubungan dengan tingkat keberdayaan petani dalam penerapan pemanfaatan lahan pekarangan melalui budidaya sayuran sehat di Kecamatan Bojongsambir. Dengan nilai koefisien pengetahuannya $.236^*$ dan angka signifikan $.037$. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberdayaan KWT tidak selalu ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana, walaupun demikian ketersediaan sarana dan prasarana masih memiliki hubungan, sehingga dapat berkontribusi dalam meningkatkan keberdayaan KWT meskipun tingkat hubungannya rendah. Dalam pengadaan sarana dan prasarana di Desa Bojongsambir, Ciroyom dan Mangkonjaya Kecamatan Bojongsambir, memang sebagian besar tidak sulit untuk didapatkan mengingat bahwa banyak toko pertanian di sekitar lokasi usahatani karena wilayah tersebut didominasi oleh petani dan akses untuk mendapatkan sarana dan prasarana produksi tersebut tidak terlalu sulit. Berdasarkan hal ini terbukti bahwa ketersediaan sarana dan prasarana memiliki hubungan dengan tingkat keberdayaan meskipun tergolong hubungannya lemah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Yani dan Pertiwi, 2012) yang menyatakan bahwa adanya ketersediaan sarana dan prasarana, memiliki korelasi dengan keputusan bercocok tanam.

5. Strategi Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani

Pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan KWT dalam berusahatani dengan memanfaatkan potensi yang ada baik dari dalam diri anggota KWT maupun lingkungannya untuk menjadikan KWT yang mandiri dan berdaya saing. Berdasarkan hasil formulasi analisis korelasi *Spearman Rank* dengan analisis deskriptif bahwa tingkat keberdayaan petani tergolong sedang sehingga diperlukan strategi untuk lebih meningkatkan keberdayaan anggota KWT dalam pemanfaatan lahan pekarangan melalui budidaya sayuran sehat. Strategi yang digunakan yaitu dengan mengoptimalkan dan mempertahankan faktor-faktor yang memiliki hubungan signifikan dengan keberdayaan anggota KWT.

Berdasarkan hasil analisis dalam variabel eksternal terdapat 3 faktor yang memiliki hubungan signifikan dengan tingkat keberdayaan petani, yaitu luas lahan pekarangan, ketersediaan sarana dan prasarana dan peran penyuluh. Peran penyuluh menunjukkan bahwa memiliki nilai *koefisien* yang tinggi dibandingkan luas pekarangan dan ketersediaan sarana dan prasarana. Peran penyuluh memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan pertanian di KWT.

Pengetahuan KWT mengenai pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya sayuran sehat tergolong sedang, sikap tergolong tinggi, dan keterampilan tergolong sedang. Maka, untuk menentukan skala prioritas dilihat dari kategori terendah yaitu pengetahuan KWT mengenai pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya sayuran sehat sebesar 47,43% atau tergolong dalam kategori sedang, sehingga pengetahuan anggota KWT harus ditingkatkan lagi guna meningkatkan keberdayaan petani mengenai pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya sayuran sehat. Penentuan materi penyuluhan mengacu pada hasil analisis perolehan nilai *mean rank* untuk mengetahui parameter pada indikator pengetahuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya sayuran sehat. Berikut adalah hasil pengujian parameter pada indikator pengetahuan petani mengenai pemanfaatan lahan rumah tangga untuk budidaya tanaman sayuran sehat dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan data pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa dari keenam parameter tersebut, budidaya sayuran sehat dan pemanfaatan lahan pekarangan memiliki nilai rata-rata sebesar 2,73 dan 2,92 yang berada pada peringkat 1 dan 2 dengan nilai rata-rata terendah dibandingkan parameter lainnya. Rendahnya pengetahuan petani pada kedua parameter disebabkan oleh ketersediaan informasi

yang masih kurang khususnya pada parameter tersebut. Anggota KWT sudah cukup banyak mendapatkan informasi seputar pertanian, namun informasi untuk budidaya sayuran sehat dan pemanfaatan lahan pekarangan terbilang masih kurang.

Tabel 5.
Distribusi Analisis Deskriptif pada Nilai Rank Mean Indikator Pengetahuan

No.	Parameter	Rata-rata	Peringkat
1.	Budidaya sayuran sehat	2.73	1
2.	Pemanfaatan lahan pekarangan	2.92	2
3.	Pengolahan tanah	3.53	6
4.	Manfaat pupuk kandang	3.29	5
5.	Pemupukan berimbang	3.04	3
6.	Pengendalian hama dan penyakit	3.26	4

Sumber: Data Primer Diolah Penulis 2021

6. Rancangan Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan setelah mengetahui hasil kombinasi antara analisis Deskriptif dengan korelasi *Spearman Rank*. Perancangan kegiatan penyuluhan ditujukan agar kegiatan penyuluhan dapat berjalan secara efektif dan efisien dengan demikian apa yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan penyuluhan dapat tercapai.

Berikut ini adalah hasil kombinasi analisis deskriptif dengan korelasi *Spearman* yaitu:

1. Nilai signifikansi pada korelasi *Spearman Rank* yang menyatakan bahwa peran penyuluhan memiliki hubungan pada keberdayaan KWT, arahnya bernilai positif sehingga apabila peran penyuluh ditingkatkan, maka keberdayaan KWT akan meningkat.
2. Berdasarkan hasil analisis deskriptif indikator pengetahuan tergolong rendah dibandingkan sikap dan keterampilan.

7. Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan

Pelaksanaan penelitian ini bertepatan dengan pandemi *Covid-19* yang melanda seluruh dunia. Namun dengan kondisi tersebut Kecamatan Bojunggambir masih dalam zona kuning sehingga perkumpulan masih dapat dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan.

Permasalahan yang terjadi di lapangan yaitu belum diterapkannya budidaya sayuran sehat karena responden masih belum memahami caranya. Selain itu, responden belum mengetahui pemanfaatan lahan pekarangan. Dampak dari permasalahan tersebut yaitu kurangnya pemanfaatan lahan pekarangan yang optimal dan

tidak adanya penerapan budidaya sayuran sehat di pekarangan.

Sasaran kegiatan penyuluhan adalah anggota KWT Motekar, KWT Sangkan Hurip dan KWT Tani Mulya di Kecamatan Bojunggambir yang menjadi responden dengan jumlah 78 reponden. Hasil yang diperoleh dari analisis yaitu permasalahan yang diprioritaskan harus segera ditindak lanjuti dengan memberikan kegiatan penyuluhan. Materi yang telah digunakan dalam kegiatan penyuluhan yaitu tentang budidaya sayuran sehat dan pengendalian hama dan penyakit.

Media penyuluhan yang digunakan bertujuan sebagai pendukung materi yang disampaikan sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh responden. Media yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan ini yaitu berupa *leaflet*. Metode yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan penyuluhan ini adalah ceramah dan diskusi, serta petak percontohan yang dilakukan di lahan KWT Motekar.

8. Petak Percontohan

Kegiatan petak percontohan telah dilaksanakan di KWT Motekar, Desa Bojunggambir, Kecamatan Bojunggambir, Kabupaten Tasikmalaya, dengan luasan lahan 20 m². Lokasi ini dipilih karena pengurus kelompok wanita tani di wilayah tersebut cukup aktif. Selain itu, lokasi ini cukup strategis karena berada di pinggir jalan raya sehingga memungkinkan masyarakat yang sedang berlalu lalang melihat kegiatan yang sedang dilakukan. Adapun tanaman yang terdapat di lahan petak percontohan yaitu bayam hijau, selada, pakcoy, dan kangkung. Hasil budidaya tanaman tersebut dapat dipanen dalam beberapa waktu, mulai dari 1 bulan hingga 1,5 bulan. Pemanenan dapat dilakukan setiap hari dengan mengatur jadwal tanam atau rotasi penanaman. Cara ini sebagai solusi untuk kondisi rumah dengan lahan pekarangan yang tidak memiliki cukup ruang dan sempit, namun bisa mendapatkan hasil yang optimal.

Semua tanaman tersebut dibudidayakan menggunakan *polybag* dengan ukuran 30 cm x 30 cm dan tumbuh dengan baik. Media tanam yang digunakan yaitu campuran tanah dan pupuk kandang. Pemupukan tanaman menggunakan pupuk organik urin kelinci dengan cara disemprot pada bagian tanaman terutama bagian daun. Intensitas pemberian pupuk organik di kakukan 7-10 hari sekali. Selanjutnya, Pengendalian hama dilakukan secara fisik dengan cara membunuh atau membuang hama yang terdapat pada tanaman serta menggunakan pestisida nabati yang terbuat dari daun suren. Aplikasi pestisida merupakan alternatif terakhir setelah pengendalian OPT dengan pestisida nabati jika tidak berhasil.

Pemanenan tanaman sayuran daun seperti pakcoy, kangkung, selada dan bayam hijau dilakukan dengan cara memotong batang atau dengan cara mencabut tanaman beserta akarnya.

Hasil dari pemanfaatan lahan pekarangan adalah konsumsi sayuran dapat dihasilkan dari lahan pekarangan sendiri baik sebagian atau seluruhnya. Hal ini menguntungkan dari segi ekonomi, karena dengan adanya pemanfaatan lahan pekarangan melalui penanaman tanaman sayuran dapat mengurangi biaya pembelanjaan sayur di pasar maupun toko, bahkan hasil dari pemanfaatan pekarangan tersebut dapat dijual dan menguntungkan. Selain itu, dari segi kesehatan sayuran yang dihasilkan dapat dikonsumsi dengan aman dan sehat, karena dibudidayakan dengan penggunaan pupuk organik dan meminimalisir penggunaan pupuk kimia serta pestisida kimia.

Budidaya sayuran yang sehat dapat dicapai dengan penerapan GAP (*Good Agriculture Practice*). Menurut permentan-48-tahun-2009, poin-poin penting dari GAP yang harus diterapkan pada budidaya sayuran sehat yaitu; 1) lahan tidak tercemar limbah bahan berbahaya dan beracun, 2) media tanam tidak mengandung bahan berbahaya dan beracun, 3) dilakukan tindakan konservasi pada lahan miring, 4) tidak menggunakan kotoran manusia sebagai pupuk, 5) pupuk disimpan secara terpisah dengan produk pertanian, 6) dalam pengaplikasian pestisida, pelaku usaha mampu menunjukkan pengetahuan dan keterampilannya, 7) pestisida yang digunakan tidak kadaluwasa, 8) pestisida disimpan secara terpisah dengan produk pertanian, 9) tidak menggunakan air yang tercemar limbah bahan berbahaya dan beracun, 10) wadah hasil panen yang digunakan harus dalam keadaan baik, bersih, dan tidak terkontaminasi, 11) pencucian hasil panen menggunakan air bersih.

9. Pandangan Masyarakat terhadap Petak Percontohan

Petak percontohan merupakan miniatur pemanfaatan lahan pekarangan. Petak percontohan ini ditanami beberapa jenis tanaman seperti kangkung, pakcoy, selada, dan bayam. Semua tanaman tersebut dibudidayakan dengan menggunakan media tanaman campuran tanah dan pupuk organik serta meminimalisir penggunaan pupuk kimia dan pestisida kimia.

Masyarakat sekitar cukup antusias melihat petak percontohan karena selain dapat menghasilkan sayuran sehat, juga dapat memperindah halaman rumah. Melalui sayuran sehat ini masyarakat juga yakin bahwa tanaman yang dibudidayakan dengan sedikit bahan kimia akan meningkatkan gizi sayuran bagi keluarga. Walaupun tanaman dibudidayakan dalam skala kecil, namun

masyarakat menganggap bahwa melalui budidaya berbagai jenis tanaman sayuran membuat anggota keluarga tidak akan bosan untuk mengkonsumsi hasil lahan pekarangan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis deskriptif menggambarkan bahwa faktor internal (karakteristik) Kelompok Wanita Tani (KWT) yang telah diteliti meliputi: umur terkategori produktif, pendidikan terkategori rendah, lama berusahatani terkategori tinggi dan luas pekarangan terkategori sempit. Faktor eksternal KWT yang meliputi: peran penyuluh, ketersediaan informasi serta ketersediaan sarana dan prasarana terkategori sedang. Faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan pemberdayaan melalui pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya sayuran sehat yaitu luas pekarangan, peran penyuluh dan ketersediaan sarana dan prasarana. Strategi peningkatan pemberdayaan KWT teknisnya berupa kegiatan penyuluhan yang dirumuskan melalui kombinasi dari analisis deskriptif untuk menentukan jenis materi penyuluhan dan analisis korelasi *Spearman Rank* untuk mempertahankan dan mengoptimalkan faktor yang berhubungan dengan pemberdayaan KWT.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, maka dapat disarankan beberapa hal berikut: 1. Kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya sayuran sehat diharapkan selalu digalakkan oleh KWT maupun kaum perempuan, sehingga dapat meningkatkan ketersediaan sayuran yang sehat dan bergizi untuk lingkup keluarga, disamping itu juga dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga, 2. KWT diharapkan lebih aktif dalam mengadakan pertemuan antar anggota dan meningkatkan fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi, dan 3. Kegiatan penyuluhan diharapkan lebih aktif dalam meningkatkan intensitas pertemuan dan menyampaikan materi tentang pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya sayuran sehat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Ir. Yul Harry Bahar selaku Pembimbing 1 dan Achmad Musyadar, Se, MM selaku Pembimbing 2 Penelitian yang senantiasa memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi kepada penulis sehingga kajian ini selesai dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adawiyah, C. R., Sumardjo dan Mulyani, E. S. (2017) 'Peran Komunikasi Kelompok Tani dalam Adopsi Inovasi: Kasus Upsus PAJALE di Kabupaten Malang', *Jurnal Agro Ekonomi*, 35(1).
- Arifin, H. S. (2012) 'Modul Optimalisasi Pekarangan: Program Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP)', Jakarta: Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian RI.

- Arikunto (2012) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta. Jakarta.
- Arlis, Defidelwina dan Rusdiyana, E. (2016) 'Hubungan Karakteristik Petani dengan Produksi Padi Sawah di Desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu'.
- Badan Pusat Statistik (2018) 'Jumlah Penduduk Usia Produktif', Badan Pusat Statistik (BPS). Available at: <https://www.bps.go.id/>.
- Haryati, Y., Safei, A. M. dan Nurbaeti, B. (2016) 'Pengaruh Karakteristik Individu Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Petani Pada Produksi Benih Padi di Kabupaten Indramayu', *Buletin Hasil Kajian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat*, 6(06), pp. 1–4.
- Manyamsari, I. (2014) 'Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus : Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat)', *Jurnal Agriseip Unsyiah*, 15(2), pp. 58–74. doi: 10.24815/agriseip.v15i2.2099.
- Metalisa, R., Saleh, A. dan Tjitropranoto, P. (2015) 'Peran Ketua Kelompok Wanita Tani dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan yang Berkelanjutan', *Jurnal Penyuluhan*, 10(2). doi: 10.25015/penyuluhan.v10i2.9924.
- Muhanifa, I. (2019) 'Pemberdayaan Anggota Kelompok Wanita Tani melalui Optimalisasi Lahan Pekarangan dengan Budidaya Tanaman Sayuran di Kecamatan Bojong Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten', Bogor: Polbangtan Bogor.
- Najib, M. dan Rahwita, H. (2010) 'Peranan Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Desa Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara', *Jurnal ZIRAA'AH*, 28(2).
- PERATURAN MENTERI PERTANIAN NO 48/Permentan/OT.140/10/2009 Tentang Pedoman Budidaya Buah dan Sayur Yang Baik (Good Agriculture Practices ForFruit and Vegetables)
- Suaedi, Nurhilal dan Musindar, I. (2013) 'Peran Wanita Tani dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Tanaman Pangan', *Jurnal Perbal*, 2(1), pp. 205–210. Available at: <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/bdpi/article/view/228/227>.
- Sugiyono (2011) 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D'. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Koleksi Buku UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2012) 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B In Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B', Bandung: Alfabeta.
- Sulihanti, S. et al. (2012) '*Modul Training of Trainers: Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari*', Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.
- Yani, D. E. dan Pertiwi, P. R. (2012) 'Pola Pengambilan Keputusan Wanita Tani pada Usahatani Sayuran Sentra Sayuran Dataran Tinggi', *Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi*, 13(2), pp. 107–117.